

Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Tanggetada Melalui Strategi Pemetaan Pikiran dalam Pembelajaran Berbasis *Inquiry* dan *Learning Community* Tahun Pelajaran 2022/2023

Wayan Pageyasa

Universitas Sembilanbelas November Kolaka

E-mail: w.pageyasa75@gmail.com

Abstract. *The non-optimal ability to write poetry of high school students in class XI Negeri 1 Tanggetada in the 2022/2023 academic year can be seen from the initial observations which illustrate that the learning has not run optimally. To improve the ability to write poetry, teachers need to choose the right strategy, namely the mind mapping strategy. The data in this study were obtained from a poetry writing ability test and then analyzed descriptively.*

The description of the research results based on the initial observation of learning students are less active, easily bored, and students pay less attention to the teacher's explanation, so that the average student score is only 63 with 22% learning completeness. After the first cycle of action, the average value of students increased to 67 with 69% learning completeness. In cycle II, the results of the action showed that the mastery of the material after being given a test of students' poetry writing skills increased to an average of 78 with 94% learning completeness. Learning completeness with percentage calculations in cycle II has met the success indicators set in this study and the cycle is declared discontinued. The conclusion is that through the application of mind mapping strategy, it can improve students' poetry writing ability.

Keywords: *improvement, poetry writing skills, mind mapping, inquiry, learning community*

Abstrak. *Belum optimalnya kemampuan menulis puisi siswa SMA kelas XI Negeri 1 Tanggetada Tahun Pelajaran 2022/2023 terlihat dari observasi awal yang menggambarkan bahwa pembelajaran yang dilakukan belum berjalan secara maksimal. Untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi, guru perlu memilih strategi yang tepat, yakni strategi pemetaan pikiran. Data dalam penelitian ini diperoleh dari tes kemampuan menulis puisi kemudian dilakukan analisis secara deskriptif.*

Gambaran hasil penelitian berdasarkan hasil observasi awal pembelajaran siswa kurang aktif, mudah jenuh, dan siswa kurang memperhatikan penjelasan guru, sehingga nilai rata-rata siswa hanya sebesar 63 dengan ketuntasan belajar 22%. Setelah dilaksanakan tindakan siklus I nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 67 dengan ketuntasan belajar 69%. Pada siklus II hasil tindakan menunjukan penguasaan materi setelah diberikan tes kemampuan menulis puisi siswa meningkat menjadi rata-rata 78 dengan ketuntasan belajar 94%. Ketuntasan belajar dengan perhitungan presentase pada siklus II telah memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan dalam penelitian ini dan siklus dinyatakan tidak dilanjutkan. Kesimpulan bahwa melalui penerapan strategi pemetaan pikiran telah dapat meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa.

Kata kunci: *peningkatan, kemampuan menulis puisi, pemetaan pikiran, inquiry, learning community*

PENDAHULUAN

Pendidikan diibaratkan seperti penanaman pohon. Secara umum pohon yang ditanam akan tumbuh dan berkembang sesuai harapan apabila diperlakukan secara tepat. Dalam konteks Pendidikan, perlakuan guru kepada siswa inilah menjadi penting dalam mencapai tujuan Pendidikan. Akan tetapi, terkadang terjadi kesenjangan antara harapan dengan kenyataan.

Berbagai faktor permasalahan yang menjadi penyebab tidak tercapainya harapan tersebut, seperti: kurangnya inovasi guru dalam hal penerapan strategi-strategi pembelajaran yang konstruktivis, ketidakmampuan guru dalam memahami metode pembelajaran yang dipilih, ketidakmampuan guru dalam memahami karakteristik siswanya, serta sarana prasarana pendukung pembelajaran di sekolah belum memadai. Agar mampu mewujudkan semuanya itu guru harus memahami berbagai teknik- tehnik mengajar, pendekatan dalam pembelajaran, metode dan strategi pembelajaran, sehingga dari bentuk paradigma pengajaran menjadi bentuk paradigma pembelajaran.

Penelitian tindakan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi Siswa SMA Negeri 1 Tanggetada Tahun Pelajaran 2022/2023 setelah dilakukan pembelajaran dengan menerapkan strategi pemetaan pikiran. Setelah dilakukan penelitian ini diperoleh manfaat sebagai berikut: Meningkatnya kemampuan menulis puisi siswa. Kemampuan guru meningkat dalam mengelola proses pembelajaran, kemampuan pengendalian diri, baik dari guru pribadi maupun siswa juga meningkat. Melalui proses penelitian yang dilakukan maka akan diketahui strategi-strategi pengajaran yang tepat, tidak monoton tetapi bervariasi.

Cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh seorang guru atau teknik penyajian yang dikuasai guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas, baik secara individual atau secara kelompok/klasikan agar pelajaran itu dapat diserap, dipahami, dan dikuasi serta dimanfaatkan oleh siswa dengan baik. Semakin tepat metode mengajar yang dipilih, maka semakin maksimal juga ketercapaian tujuan yang pembelajaran diharapkan.

Pelaksanaan dalam proses pembelajaran, diharapkan guru sebagai tenaga pendidik mampu mengelola seluruh proses dalam pembelajaran secara efektif. Guru diharapkan harus menguasai pengetahuan yang cukup tentang prinsip dan tujuan belajar sebagai dasar dalam merancang kegiatan pembelajaran, diantara prinsip dan tujuan itu adalah mengenai pemilihan metode yang sesuai dalam proses pembelajaran.

Yang menjadi indikator keberhasilan pendidikan adalah kemampuan menulis puisi, aspek penilaiannya meliputi kognitif yang berkaitan dengan kemampuan siswa dalam pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesa dan evaluasi. Apektif, yang berhubungan dengan sikap, kebiasaan, minat, motivasi, dan faktor-faktor psikologis lainnya. Dan juga psikomotor yang berhubungan dengan kemampuan atau keterampilan gerak motorik yang harus dikuasai oleh siswa.

Kemampuan menulis puisi adalah wujud hasil yang telah dicapai atau diperoleh anak berupa nilai. Ditambahkan bahwa kemampuan menulis puisi merupakan hasil yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar. Hasil yang diperoleh dari proses belajar mengajar merupakan kemampuan menulis puisi siswa.

Kemampuan menulis puisi siswa adalah perubahan dalam hal kecakapan ataupun kemampuan yang dapat bertambah selama beberapa waktu dan tidak disebabkan oleh proses pertumbuhan, tetapi adanya situasi belajar, perwujudan dalam bentuk hasil proses belajar tersebut dapat berupa tulisan yang langsung dapat diukur atau dinilai dengan menggunakan tes-tes yang berstandar.

Jika demikian realitasnya, maka dapat dinyatakan bahwa kesulitan yang dialami siswa dalam pembelajaran Kemampuan menulis puisi sebenarnya bukan karena materinya yang benar-benar sulit, tetapi karena kurang efektif dan menariknya pembelajaran yang dilaksanakan. Oleh karena itu, hal yang semestinya dilakukan guru adalah memfasilitasi pembelajaran agar apa yang menjadi tujuan pembelajaran nantinya dapat tercapai dengan mudah. Guru sebaiknya menyadari apa yang dibutuhkan siswa, bukan memaksakan penerapan pola-pola pembelajaran yang sudah tertinggal. Dalam pembelajaran menulis, guru perlu menerapkan strategi inovatif yang lebih membantu dalam mengembangkan potensi siswa.

Penelitian ini akan mengadaptasi dan menerapkan satu strategi yang dapat dijadikan alternatif pemecahan masalah tersebut, walaupun sebenarnya strategi ini bukan hal yang sama sekali baru. Strategi ini disebut pemetaan pikiran yang dikembangkan pertama kali oleh Tony Buzan pada tahun 1970-an.¹

¹ Buzan, T. Tanpa tahun. *Teknik Pemetaan Kecerdasan dan Kreativitas Piki*. Terjemahan oleh A. Asnawi. 2003. Yogyakarta: Ikon Teralitera.

Sebenarnya hakikat strategi pemetaan pikiran adalah strategi untuk mengoptimalkan kerja otak, maka strategi ini cocok juga diterapkan dalam pembelajaran apapun, termasuk pelajaran menulis puisi. Strategi ini dapat dijadikan alternatif untuk menggairahkan siswa dalam pembelajaran karena mengandung “human interest” bagi siswa.

Secara singkat, alasan dilakukannya penelitian ini adalah karena kemampuan menulis puisi siswa tersebut masih rendah. Secara terori, tingkat perkembangan intelektual siswa SMA sudah berada pada tingkat operasional formal. Pada tahap ini siswa tidak memerlukan bantuan benda-benda konkret untuk berpikir karena siswa sudah mampu berpikir abstrak. Akan tetapi, berdasarkan studi pendahuluan di SMA Negeri 1 Tanggetada, ditemukan bahwa siswa tersebut masih perlu bantuan. Dengan kata lain, kemampuan siswa dalam pembelajaran menulis puisi masih rendah. Rendahnya kemampuan siswa adalah akibat dari praktik pembelajarannya yang kurang efektif dan kurang disenangi siswa. Oleh karena itu, perlu dicarikan strategi alternatif yang dapat membantu siswa untuk berpikir kreatif. Secara teoretis dan praktis, strategi pemetaan pikiran layak untuk dijadikan alternatif.

Secara teoretis, pemetaan pikiran bertolak dari temuan bahwa otak manusia terbagi atas dua belahan, yaitu belahan kanan dan kiri. Belahan kanan bersifat acak (nonlinear) sedangkan belahan kiri bersifat teratur (linear). Dalam hal ini, budi pekerti merupakan tanggung jawab otak kanan. Akan tetapi, proses dalam menghasilkan budi pekerti dalam otak adalah melibatkan kedua belah otak. Makin optimal “kerja sama” kedua belah otak tersebut, makin optimal pula tulisan yang dihasilkannya. Agar kedua belah otak itu bekerja secara optimal dan bersinergi dalam menghasilkan tulisan, diperlukan katalisator (pemicu) yang sesuai dengan proses otak dalam menghasilkan tulisan. Dalam hal ini, strategi peta pikiran yang bercirikan warna dan gambar merupakan katalisator yang sangat baik untuk mengoptimalkan kerja kedua belah otak.

Secara praktis, pemetaan pikiran mudah dibuat, tidak perlu biaya sehingga sangat mungkin untuk diterapkan di kelas. Bagi siswa, pemetaan pikiran akan tampak seperti “bermain-main” dengan gambar dan warna. Ini akan membebaskan siswa dari tekanan dan kejenuhan dalam pembelajaran. Dengan kata lain, pemetaan pikiran sangat sederhana untuk dilakukan, tetapi hasilnya luar biasa. Dengan demikian, pemetaan pikiran akan efektif digunakan untuk mengatasi persoalan tersebut.

Selanjutnya, yang akan mewadahi penggunaan strategi tersebut adalah pembelajaran di kelas yang berbasis *inquiry* dan *learning community*. *Inquiry* sangat relevan dengan pemetaan pikiran karena pembelajaran yang dijiwai oleh *inquiry* akan memudahkan siswa dalam mengidentifikasi kata-kata kunci. *Inquiry* juga menciptakan kemerdekaan bagi siswa dalam

mengembangkan atau mengkreasikan tulisan. Karena sejatinya siswa adalah makhluk sosial, maka mereka perlu bekerja sama. *Learning community* memungkinkan siswa bekerja sama dalam belajar.

Permasalahan

Berdasarkan gagasan yang termuat dalam latar belakang tersebut, maka masalah penelitian ini adalah “bagaimanakah penerapan strategi pemetaan pikiran dalam pembelajaran yang berbasis *inquiry* dan *learning community* untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa kelas XI SMA Negeri 1 Tanggetada?”

Tujuan Penelitian

Tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah peningkatan kemampuan menulis puisi siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Tanggetada.

Urgensi Penelitian

Penelitian ini urgen karena hasilnya akan memberikan kontribusi terhadap teori pembelajaran menulis kreatif, sehingga pada akhirnya tercapai harapan kurikulum.

TINJAUAN PUSTAKA

Menulis Kreatif Puisi

Sarumpaet (2002:148) mengemukakan bahwa hakikat menulis puisi adalah pengungkapan tabir dengan susunan kata yang kaya akan imaji, dengan penyingkapan pendirian atau keyakinan penulis, pemahaman kita dipertajam sehingga dapat melihat pengalaman kita sendiri atau dengan empati yang tulus dapat berbagi pengalaman atau impian dengan orang lain sehingga pemahaman pembaca akan makna dan nuansa hidup dipertajam, diperkaya. Pendapat tersebut menyiratkan bahwa menulis kreatif puisi perlu dilatihkan kepada siswa agar dapat memiliki jiwa yang peka dan dapat berempati dengan lingkungan.

Menulis puisi merupakan kegiatan produksi dalam apresiasi puisi. Kegiatan ini memang menjadi “mata rantai” dalam apresiasi. Kegiatan apresiasi dimulai dari proses membaca, merespon, menikmati, lalu mencipta. Lingkaran penciptaan ini pada akhirnya juga akan dibaca hasilnya, direspon, dinikmati, dan seterusnya. Menurut Endraswara (2003:220-223), penciptaan atau penulisan puisi dapat diawali dari beberapa proses. Proses tersebut adalah (1) penginderaan, (2) perenungan dan pengendapan, dan (3) memainkan kata. Pada proses pengindraan, dilakukan kegiatan pengamatan terhadap objek. Objek tersebut dapat suatu peris-tiwa, benda, atau diri sendiri. Pada proses perenungan dan pengendapan dilakukan kegiatan pemerdayaan dengan

asosiasi dan imajinasi. Hasil perenungan tadi juga dilakukan melalui proses. Proses ketiga adalah memainkan kata berupa kegiatan pemilihan kata-kata. Unsur yang harus diperhatikan adalah masalah estetika. Masalah estetika ini berhubungan dengan kecermatan mencari, memilih, dan menyusun kata indah dalam puisi.

Banyak orang yang beranggapan bahwa menulis puisi hanya dapat dilakukan oleh orang-orang yang berbakat. Pernyataan itu tidak mutlak benar karena sejumlah penyair menyatakan bahwa keberadaannya sebagai penyair adalah efek dari proses kreatif dan latihan. Bakat tidak ada artinya tanpa kreativitas dan latihan (Roekhan, 1991:7). Dengan demikian, menulis puisi merupakan aktivitas yang dilakukan dengan kreativitas dan latihan.

Sejalan dengan itu, Endraswara (2002:147) mengemukakan bahwa kreativitas akan berhubungan dengan segala aspek kehidupan manusia. Kreativitas membutuhkan daya imajinasi tinggi dari siswa. Itulah sebabnya pembelajaran sastra di sekolah perlu dikondisikan agar dapat menumbuhkan imajinasi. Melalui imajinasi tersebut siswa akan menampilkan sesuatu karya baru yang indah dan berguna. Inovasi berarti berawal dari invensi, pendobrakan konvensi, pembongkaran yang telah mapan sehingga muncul hal yang unik dan menarik. Diharapkan dari pembelajaran menulis puisi akan muncul kreativitas siswa.

Sesuai dengan pemaparan di atas, menulis puisi dilakukan melalui tahap-tahap yang melibatkan proses pemikiran kreatif. Proses kreatif dapat berpedoman pada pendapat Rhodes (dalam Roekhan, 1991:23) yang menyatakan bahwa proses kreativitas perlu mengikuti empat tahap kegiatan, yaitu tahap preparasi (persiapan), inkubasi (pengendapan), iluminasi (pengekspresian), dan tahap verifikasi (penilaian).

Menulis puisi merupakan suatu bentuk pengembangan kreativitas. Melahirkan puisi yang bagus, jelas tidak bisa dilakukan seperti halnya membalik telapak tangan. Ada tahapan-tahapan pelatihan di dalamnya. Roekhan (1991:114) mengemukakan bahwa tahapan-tahapan pelatihan menyertakan pula upaya pengembangan kreativitas selangkah demi selangkah mulai dari pemunculan ide, pengembangan ide, kelahiran ide, hingga penyempurnaan ide.

Dalam pembelajaran menulis puisi, tentunya siswa tidak langsung bisa melahirkan puisi yang berkategori bagus. Bahkan, pada awal-awal pembelajaran siswa banyak mengalami kesulitan dan menemui hambatan. Di sinilah siswa perlu dilatih dan dibimbing tahap demi tahap agar potensi kreativitasnya berkembang hingga siswa menjadi kreatif dalam menulis puisi dengan memperhatikan aspek pribadi, motivasi, proses, dan produk dalam pembelajaran.

Menulis kreatif sastra sebagai kegiatan kreatif produktif mempunyai banyak manfaat. Percy (1981:3) mengemukakan enam manfaat menulis kreatif sastra, yaitu (1) sebagai alat untuk mengungkapkan diri, (2) sebagai alat sarana untuk memahami, (3) sarana untuk membantu mengembangkan kepuasan dan kebanggaan pribadi, (4) sarana untuk meningkatkan kesadaran dan persepsi tentang lingkungan seseorang, (5) sarana untuk terlibat secara aktif dalam suatu hal, dan (6) sarana untuk mengembangkan pemahaman dan kemampuan berbahasa. Karena banyaknya manfaat yang didapatkan tersebut, pembelajaran menulis puisi perlu dilaksanakan dengan baik.

Pemetaan Pikiran

Dalam hal mencatat, metode persekolahan tradisional sangat tertinggal. Jutaan siswa di seluruh dunia saat ini membuat catatan. Mereka mencatat kata per kata, kalimat per kalimat, atau kolom per kolom secara teratur dan rapi. Akan tetapi sebenarnya otak tidak bekerja dengan cara demikian. Menurut DePorter & Hernacki, informasi tidak disimpan oleh otak dalam kumpulan baris atau kolom yang rapi, melainkan disimpan dalam dendrit-dendrit yang tampak seperti pohon.² Dengan kata lain, otak bekerja secara nonlinear. Oleh karena itu, Dryden & Vos secara tegas menyarankan, “Jangan mencatat, lakukan pemetaan pikiran! Buatlah dalam bentuk pohon, gambar, warna, pola, dan asosiasi!”³ Sehubungan dengan itu, menurut Wycoff, hasil penelitian Wagner menyatakan bahwa warna diproses secara berurutan. Warna yang pertama diproses adalah warna kuning. Oleh karena itu, untuk menyoroti gagasan fokus sebaiknya menggunakan warna kuning.⁴

Otak menyimpan informasi berupa pola dan asosiasi. Dryden & Vos menyarankan bahwa untuk mengingat dengan mudah, sebaiknya menggunakan cara yang sama dengan cara kerja otak dalam menyimpan informasi.⁵ Otak memiliki memori jangka pendek dan memori jangka panjang. Diilustrasikan bahwa ketika seseorang yang mengemudikan kendaraan bermotor tiba di perempatan dan lampu merah menyala, ia menghentikan kendaraannya. Ketika lampu hijau menyala, ia menjalankan kendaraannya lagi. Memori jangka panjang mempelajari mengingat aturan tentang lampu lalu lintas. Akan tetapi, memori jangka pendek tidak perlu mengingat aturan

² DePorter, B. & Mike H. Tanpa tahun. *Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Terjemahan oleh Alwiyah Abdurrahman. 2001. Bandung: Kaifa.

³ Dryden, G. & Jeannette V. Tanpa tahun. *Revolusi Cara Belajar*. Terjemahan oleh Word++ Translati Service. 2001. Bandung: Kaifa.

⁴ Wycoff, J. Tanpa tahun. *Menjadi Super Kreatif Melalui Metode Pemetaan Piki*. Terjemahan oleh R. S. Marzuki. 2002. Bandung: Kaifa.

⁵ Dryden & Jeannette *loc.cit*

ini setiap kali melihat lampu merah menyala. Si pengemudi menyimpan dan mengeluarkan informasi yang dibutuhkannya untuk penggunaan jangka panjang adalah dengan pola dan asosiasi.

Pemetaan pikiran adalah teknik pencatatan nonlinear yang mampu mengoptimalkan kerja otak. Teknik ini dapat membangkitkan ide-ide orisinal dan memicu ingatan secara mudah karena sifatnya yang menyenangkan dan kreatif, memberikan kebebasan dalam menuangkan ide. Teknik pencatatan ini dikembangkan pada tahun 1970-an oleh Tony Buzan dan didasarkan pada riset tentang bagaimana cara kerja otak yang sebenarnya. Beberapa definisi berikut akan memperjelas hakikat pemetaan pikiran.

Dalam pemetaan pikiran, tidak ada aturan seperti dalam *outlining*. Catatan yang dibuat tidak harus mengikuti format yang kaku dengan angka, penomoran romawi dan lain-lain. Pemetaan pikiran tidak bersifat membatasi. Pemetaan pikiran membiarkan informasi mengalir lebih leluasa. Informasi juga mengatur dirinya sendiri dalam kelompok-kelompok sendiri saat mengalir dari pikiran ke lembaran kertas. Singkatnya, dalam pemetaan pikiran, gagasan dan pemikiran dapat mengalir secara bebas. Berdasarkan beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemetaan pikiran adalah sebuah teknik pencatatan nonlinear yang memanfaatkan keseluruhan otak, menyenangkan dan kreatif, menggunakan citra visual dan bentuk grafis lainnya untuk membentuk kesan yang mendalam sehingga penggunanya mampu mengungkapkan kembali apa yang pernah diserap/dipelajarinya, baik secara lisan maupun tulisan. Sehubungan dengan pemetaan pikiran, satu hal yang perlu diketahui adalah bahwa pemetaan pikiran bisa digunakan untuk rekonstruksi imajinasi dan juga untuk rangsangan (stimulus) bagi otak.

Penerapan pemetaan pikiran hampir tak terbatas.⁶ Sementara itu, Buzan mengemukakan bahwa keuntungan penggunaan pemetaan pikiran bagi si pembuatnya adalah tidak ada informasi yang hilang atau terlewatkan. Dalam pemetaan pikiran, nilai penting gagasan adalah apa yang dikatakan, bukan siapa yang mengatakan (baik secara lisan maupun tulisan). Dengan demikian, orang akan berkomunikasi langsung ke pokok permasalahan sehingga tidak menyimpang dan bertele-tele.⁷

Satu kelebihan lainnya dari pemetaan pikiran khususnya dalam komunikasi adalah bahwa individu secara terus menerus dan aktif dilibatkan dalam struktur yang utuh tentang apa yang

⁶ Wycoff. *loc. cit*

⁷ Buzan. *loc. cit*

sedang terjadi. Keterlibatan yang semakin dalam akan mengarah ke sebuah kemampuan kritis dan analitis, integrasi yang lebih besar, kemampuan yang lebih besar untuk mengingat dan memahami.

***Inquiry* dalam Pembelajaran**

Karakter umum *inquiry* menurut Suparno ada empat macam. *Pertama*, merangsang seseorang untuk berpikir dengan cara bertanya, memahami, menerangkan, menduga, dan mengaplikasikan prinsip-prinsip dalam situasi yang berbeda. *Kedua*, mendorong seseorang untuk bebas berkreasi, bertukar ide, dan menganalisis perbedaan yang ditimbulkannya. *Ketiga*, memberi kesempatan untuk belajar dan memecahkan masalah, baik secara kelompok maupun individu. *Keempat*, menerima secara terbuka terhadap pemikiran-pemikiran baru untuk memperbaiki keadaan tertentu.⁸

Suparno berpendapat bahwa ada empat macam ciri *inquiry*. *Pertama*, *inquiry* melibatkan pendekatan pembelajaran untuk “menanya-kan” dan terbuka untuk menerima gagasan dan pikiran baru. *Kedua*, seseorang yang berorientasi pada *inquiry* adalah orang yang sangat penyabar. *Ketiga*, *inquiry* didasarkan atas asumsi “kebebasan ide”, sebuah asumsi bahwa individu diijinkan dan diharapkan untuk memiliki “gagasan cemerlang” (*wonderful ideas*). *Keempat*, *inquiry* adalah sebuah proses yang melibatkan pertumbuhan.⁹

Teori belajar yang mendukung strategi *inquiry* ini adalah teori belajar penemuan (*discovery learning*) dari Jerome Bruner yang menyatakan bahwa pembelajaran penemuan adalah suatu model pengajaran yang menekankan pengalaman-pengalaman pembelajaran berpusat pada siswa. Dari pengalaman itu siswa menemukan ide-ide dan menurunkan makna oleh mereka sendiri.

Dahar mengemukakan bahwa pengetahuan yang didapatkan melalui belajar penemuan menunjukkan beberapa kebaikan. *Pertama*, pengetahuan akan bertahan lama dan lebih mudah diingat. *Kedua*, hasil belajar mempunyai efek transfer yang lebih baik. *Ketiga*, penalaran dan kemampuan siswa untuk berpikir secara bebas akan meningkat. *Keempat*, keterampilan-keterampilan kognitif siswa akan terlatih untuk menemukan dan memecahkan masalah tanpa pertolongan orang lain.¹⁰

⁸ Suparno, Paul. 2008. *Filsafat Konstruktivisme Dalam Pendididil* . Yogyakarta: Kanisius.

⁹ Suparno. 2001. *Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Pendekatan Kontekstual*. Makalah disajikan pada simposium guru di Wisma Jaya Raya, Bogor. Direktorat SLTP, Dirjen Dikdasmen, 2 – 6 November 2001.

¹⁰ Dahar, R. W. 1988. *Teori-Teori Belajar*. Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.

Jadi, belajar inquiry ini merupakan kegiatan pencarian pengetahuan secara aktif oleh manusia, dan dengan sendirinya memberikan hasil yang paling baik. Berusaha sendiri untuk memecahkan sebuah masalah serta pengetahuan yang menyertainya akan menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna.

Learning Community dalam Pembelajaran

Konsep masyarakat belajar (*learning community*) menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Hasil belajar diperoleh dari ‘sharing’ antara teman, antar kelompok, dan antar yang tahu ke yang belum tahu. Di ruang ini, di kelas ini, disekitar sini, juga orang-orang yang ada di luar sana, semua adalah anggota masyarakat belajar. Dalam kelompok-kelompok yang anggotanya hetero-gen seharusnya anak yang terampil/kaya ide membantu yang tidak mampu, yang pandai mengajari yang lemah dan begitu seterusnya. Proses ini akan memberikan perubahan perilaku (*entering behavior*).

Dalam interaksi seperti ini dalam “Masyarakat belajar” perlu komunikasi dua arah. “Seorang pendidik yang mengajar siswanya” bukan contoh masyarakat belajar karena komunikasi hanya terjadi satu arah, yaitu informasi hanya datang dari pendidik ke arah siswa, tidak ada arus informasi yang perlu dipelajari pendidik yang datang dari arah siswa. Dalam masyarakat belajar, dua kelompok (atau lebih) yang terlibat dalam komunikasi pembelajaran saling belajar.

Kegiatan saling belajar (kerja sama) ini bisa terjadi apabila tidak ada pihak yang dominan dalam komunikasi, tidak ada pihak yang merasa sungkan untuk bertanya, tidak ada pihak yang menganggap paling tahu, semua pihak harus saling mendengarkan. Kalau setiap orang mau belajar dari orang lain, maka setiap orang lain bisa menjadi sumber belajar, dan ini berarti bahwa setiap orang akan sangat kaya dengan pengetahuan dan pengalaman.

Dalam membentuk masyarakat belajar, konsep pilar belajar dari UNESCO perlu dikembangkan, yakni: *learning to know, learning to do, learning to be, learning to life together, and learning to believe in God*, yang merupakan akumulasi dari berbagai pengetahuan keterampilan yang diperoleh sejak masa kanak-kanak.¹¹ Dapat disimpulkan bahwa pengetahuan yang dicari seseorang harus dapat memberi manfaat untuk isi alam itu sendiri, dan bagaimana mengelolanya untuk kebaikan bersama secara berkelanjutan (*sustainable*), yang secara religius dapat dipertanggungjawabkannya kepada Yang Maha Kuasa.

¹¹ Komisi Internasional Tentang Pendidikan untuk abad XXI, 1996, Belajar : Harta Karun di Dalamnya, Laporan Kepada UNESCO, Jakarta, Komisis Nasional Indonesia untuk UNESCO

Tentang masyarakat belajar (*learning community*) ini, ada filsafat lokal yang berlaku, yakni filsafat menumbuk padi. Jika kita menumbuk segenggam padi di lumpang, terkelupasnya sekam dari beras dalam proses tersebut bukan semata-mata karena tumbukan dari alu. Lebih dari itu, cepatnya proses pengelupasan sekam tersebut adalah akibat gesekan antara biji padi satu dengan yang lainnya. Dalam masyarakat belajar pun demikian. Pengetahuan yang diperoleh siswa bukan semata-mata kucuran dari guru, tetapi adalah hasil gesekan (*sharing*) pengetahuan antara siswa satu dengan siswa yang lain.

Studi Pendahuluan

Kegiatan studi pendahuluan dilakukan pada bulan Mei 2021. Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa pembelajaran Kemampuan menulis puisibelum berjalan secara efektif, pembelajaran kurang menarik bagi siswa, dan kurang menekankan pada praktik. Dalam pembelajaran tersebut, siswa tidak dibelajarkan untuk kreatif. Selain itu, teridentifikasi kesulitan dalam menentukan strategi pembelajaran. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian yang relevan dengan permasalahan tersebut.

Rasional Penelitian

Menulis puisi adalah berpikir. Oleh karena itu, kualitas puisi sangat bergantung kepada kemampuan berpikir otak. Agar kemampuan berpikir otak menjadi optimal dalam menghasilkan *output*, kedua belah otak (otak kanan-otak kiri) harus diaktifkan dan diseimbangkan kerjanya. Berdasarkan hal itu, secara sederhana dapat dijelaskan bahwa agar menulis puisi menjadi lancar, maka otak memerlukan “bantuan” agar lebih mudah dalam berpikir dan mengalirkan ide. Secara konvensional, “bantuan” itu berupa catatan yang berisi pokok-pokok tulisan yang lurus dan rapi (linear). Banyak orang beranggapan bahwa semakin lurus dan rapi catatan yang digunakan sebagai bantuan dalam belajar, maka semakin bagus pula hasil belajarnya.

Adanya anggapan seperti itu karena hingga saat ini orang masih mengira bahwa otak dalam mengolah informasi adalah dengan cara linear, yakni dalam format yang teratur dan rapi seperti sebuah daftar (linear), sehingga orang harus membuat catatan yang lurus dan rapi yang mungkin sampai berhalaman-halaman jumlahnya. Dugaan itu diperkuat oleh “hasil pengindraan” bahwa dua bentuk kesadaran yang paling tinggi dari komunikasi manusia, yakni lisan dan tulisan, keduanya adalah linear. Akan tetapi, sebenarnya hal itu disebabkan oleh keterbatasan fisik yang mensyaratkan bahwa kita hanya membentuk satu kata tiap satu waktu. Kini para ilmuwan mengatakan bahwa itu adalah “hasil” bukan “proses” komunikasi. Jadi, proses yang terjadi dalam pikiran sebelum ia menghasilkan bahasa yang “tampak” linear adalah tidak linear. Karena manusia

berkomunikasi dengan kata-kata, maka otak pada saat yang sama harus mencari, memilah, memilih, merumuskan, merapikan, mengatur, menghubungkan, dan menjadikan campuran antara gagasan-gagasan dengan kata-kata yang sudah mempunyai arti itu dapat dipahami. Pada saat yang sama, kata-kata ini dirangkai dengan gambar, simbol, citra, bunyi dan perasaan. Jadi, yang dimiliki adalah sekumpulan informasi yang bercampur aduk tak terangkai di dalam otak, tetapi keluar secara satu demi satu, dihubungkan oleh logika, diatur oleh tata bahasa dan menghasilkan arti yang dapat dipahami. Itulah yang terjadi pada otak pelajar.

Pemetaan pikiran menggunakan pengingat-pengingat visual dan sensorik dalam pola dan ide-ide yang berkaitan, seperti peta jalan yang digunakan untuk belajar, mengorganisasikan, dan merencanakan. Peta ini membangkitkan ide-ide orisinal dan memicu ingatan sehingga mudah diungkapkan kembali. Ini jauh lebih mudah daripada metode pencatatan tradisional (konvensional) karena peta pikiran mengaktifkan kedua belahan otak. Oleh karena itu pemetaan pikiran disebut dengan istilah “pendekatan keseluruhan otak”. Cara ini menyenangkan dan kreatif.

Penelitian ini memanfaatkan pemetaan pikiran tersebut untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa SMA Negeri 1 Tanggetada. Berdasarkan itu kemudian dijabarkan rincian masalah penelitian ini. Selanjutnya, *wadah* yang digunakan untuk menampung dan menjawab permasalahan penelitian itu adalah pembelajaran menulis di kelas.

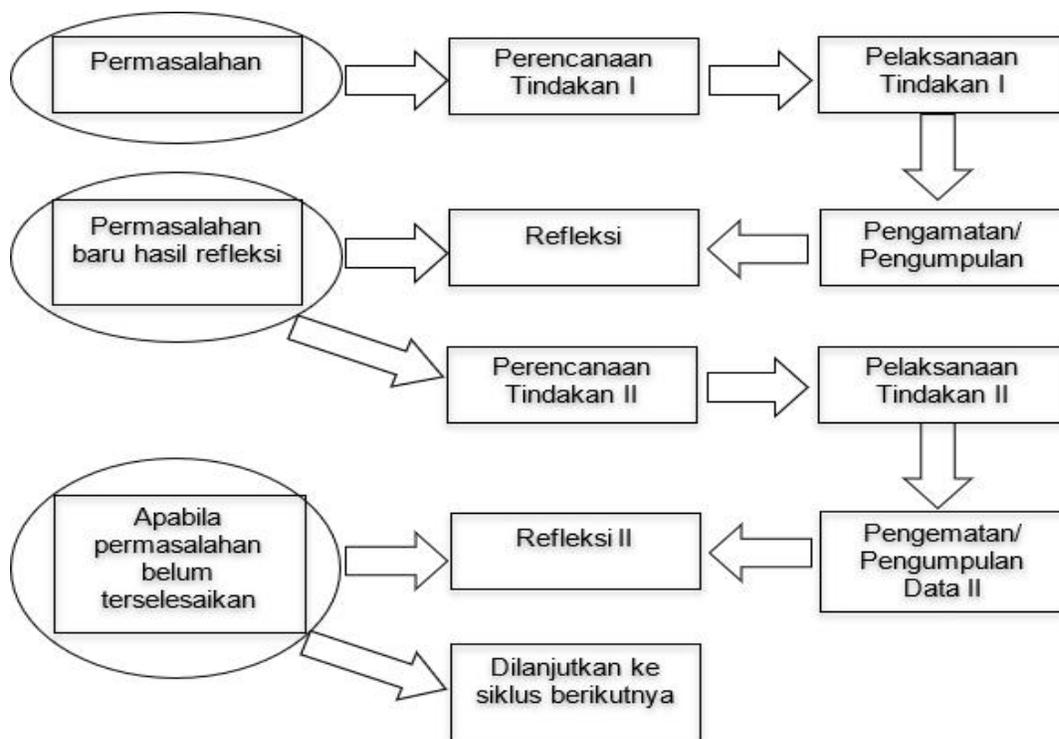
METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Oleh karena itu, data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa kata-kata, gambar, dan dokumen, bukan angka-angka statistik. Data-data itu diperoleh dalam pembelajaran Kemampuan menulis puisi melalui pemetaan pikiran di SMA Negeri 1 Tanggetada. Rancangan penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang bertujuan memecahkan problem praksis di kelas, yakni kesulitan siswa SMA Negeri 1 Tanggetada dalam pembelajaran menulis puisi.

Proses pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini dimulai dengan mengadakan studi pendahuluan dan pencarian fakta. Selanjutnya, secara berdaur ulang menyusun perencanaan, melakukan tindakan dan pengamatan, melakukan refleksi hasil pengamatan, dan melakukan revisi perencanaan untuk pengembangan berikutnya. Proses pelaksanaan tindakan penelitian ini dibagangkan sebagai berikut.

Alur yang diikuti sebagai sebuah rancangan dalam penelitian ini adalah seperti gambar berikut.



Gambar 1. Alur Penelitian Tindakan Kelas

Prosedur yang dilakukan dengan model rancangan ini adalah: 1) *Perencanaan*, membuat RPP, berkonsultasi dengan teman sejawat membuat instrumen. 2) *Pelaksanaan tindakan*, tahap pelaksanaan tindakan dilakukan dengan pembelajaran di kelas. Pada tahap ini guru peneliti melakukan Tindakan menggunakan metode kerja kelompok dengan strategi pemetaan pikiran. Rancangan tindakan tersebut sebelumnya telah dilatih untuk dapat diterapkan di dalam kelas sesuai dengan skenarionya. Skenario dari tindakan diupayakan dilaksanakan dengan baik dan wajar. 3) *Pengamatan*, dilakukan dengan menggunakan tes kemampuan menulis puisi yang telah tersusun. 4) *Refleksi*, tahapan ini dimaksudkan untuk mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan, berdasarkan data yang telah terkumpul, kemudian dilakukan evaluasi guna menyempurnakan tindakan berikutnya.

Refleksi mencakup analisis, sintesis, dan penilaian terhadap hasil pengamatan atas tindakan yang dilakukan. Jika terdapat masalah dari proses refleksi maka dilakukan proses pengkajian ulang melalui siklus berikutnya yang meliputi kegiatan: perencanaan ulang, tindakan ulang, dan pengamatan ulang sehingga permasalahan dapat diperbaiki.

Subjek penelitian ini adalah semua Siswa kelas XI SMA Negeri 1 Tanggetada Tahun Pelajaran 2022/2023. Objek penelitian ini adalah peningkatan kemampuan menulis puisi Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Tanggetada Tahun Pelajaran 2022/2023 setelah diterapkan strategi pemetaan pikiran dalam pembelajaran. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dimulai dari bulan Januari sampai bulan Juni 2022.

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah dengan tes. Metode yang digunakan untuk menganalisis data hasil penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Data kuantitatif dianalisis dengan mencari mean, median, modus, membuat interval kelas dan melakukan penyajian dalam bentuk tabel dan grafik.

Langkah awal kegiatan penelitian dimulai dengan kegiatan studi pendahuluan terhadap pelaksanaan kegiatan pembelajaran Kemampuan menulis puisi pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Tanggetada. Hasil observasi tersebut kemudian dianalisis. Hasil analisis menunjukkan bahwa kemampuan siswa tersebut masih rendah. Temuan ini kemudian didiskusikan dengan teman sejawat. Diskusi itu menghasilkan kesepakatan bahwa strategi pembelajaran perlu diganti agar lebih kreatif dan menarik minat siswa.

Berdasarkan hal itu kemudian disusun rencana tindakan yang akan diterapkan dalam pembelajaran menulis. Rencana tindakan tersebut akan dilaksanakan dalam tiga siklus. Setelah selesai kegiatan satu siklus, diadakan refleksi yang digunakan sebagai dasar perbaikan untuk tindakan siklus berikutnya.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Tanggetada tahun pelajaran 2022/2023. Sekolah ini dipilih sebagai tempat penelitian adalah karena berdasarkan studi pendahuluan yang dilaksanakan di sekolah tersebut, terdapat masalah, yakni siswa mengalami kesulitan dalam menulis puisi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Penelitian pada siklus I, direncanakan tiga kali pertemuan yang diawali dengan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tentang materi yang akan diajarkan sesuai dengan materi. Menyusun soal tes evaluasi berupa tes tertulis, hasil tes tertulis diperlukan untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa melalui nilai rata-rata kemampuan menulis puisi.

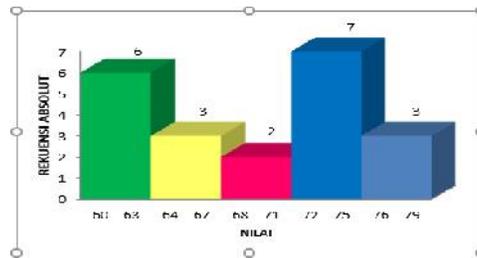
Pelaksanaan tindakan di kelas, mengajar materi menulis puisi, menerapkan langkah-langkah metode kerja kelompok dan pemetaan pikiran: 1) Guru menyampaikan materi yaitu menulis puisi. 2) Guru membentuk kelompok-kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi. 3) Masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada temannya. 4) Setelah materi disampaikan, guru menugaskan siswa membuat topik pada selembar kertas, yang kemudian kertas pertanyaan tersebut dibuat kata-kata kunci yang merupakan pengembangan topik tersebut. 5) Siswa dibimbing untuk mengembangkan kata-kata kunci tersebut 6) Guru menugaskan siswa untuk membacakan hasil dari pengembangan kata kunci yang berisi informasi yang nantinya dikembangkan menjadi puisi, kemudian guru memberikan penghargaan kepada siswa yang membuat dan menjawab pertanyaan dengan benar. 7) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya hal yang belum dipahami. 8) Guru memberikan kesimpulan. Tahap berikutnya dilakukan tes untuk mengetahui kemampuan menulis puisi siswa.

Hasil pengamatan kemampuan menulis puisi siklus I memperoleh nilai rata-rata 69,52 median 75 dan modus 75, siswa yang sudah tuntas 10 orang dan 11 orang yang belum tuntas. Prosentase ketuntasan belajar pada siklus I 48 %.

Tabel .1 Data Kelas Interval Siklus I

No Urut	Interval	Nilai Tengah	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
1	60 – 63	62,0	6	28,56
2	64 – 67	65,0	3	14,28
3	68 – 71	69,0	2	9,52
4	72 – 75	73,0	7	33,32
5	76 – 79	77,0	3	14,28
Total			21	100

Penyajian dalam bentuk grafik/histogram



Gambar 2. Histogram Kemampuan menulis puisi Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Tanggetada Tahun Pelajaran 2022/2023 Siklus I

Nilai rata-rata tes siklus I mengalami peningkatan, tetapi masih banyak siswa yang belum mencapai nilai ketuntasan yaitu 75 dan masih berada dalam kategori tuntas 48% maka peneliti akan melakukan tindakan selanjutnya yaitu dengan melakukan siklus II. Yang menjadi penyebab kurang berhasilnya Tindakan pada siklus I, yaitu: ketua kelompok kurang memahami materi, ketua tidak mampu menuliskan kata kunci dengan baik menjadi penghambat bagi anggota lain untuk memahami materi sehingga diperlukan waktu yang tidak sedikit untuk siswa mendiskusikan materi pelajaran, tidak adanya penghargaan kelompok sehingga siswa saat berkelompok kurang termotivasi untuk bekerja sama, siswa yang jahil cenderung berbuat tidak sopan, sehingga kelas menjadi gaduh, ada beberapa siswa yang tidak memiliki rasa percaya diri dalam mendiskusikan materi dan tidak bisa menyampaikan pada temannya, siswa yang aktif lebih mendominasi diskusi dan cenderung mengontrol jalannya diskusi, siswa yang cerdas cepat merasa bosan, siswa yang tidak terbiasa berkompetisi kesulitan untuk mengikuti proses pembelajaran, guru belum mengenal betul rekam jejak siswa, kepribadian, dan perhatian mereka.

Kelebihan yang nyata ditemukan pada pelaksanaan tindakan siklus I adalah: mempermudah pekerjaan guru dalam mengajar, karena sudah ada ketua kelompok yang bertugas menjelaskan materi kepada teman-temannya. Suasana pembelajaran menjadi menyenangkan karena peserta didik seperti bermain dengan melempar bola kertas ke siswa lain.

Siswa mendapat kesempatan untuk mengembangkankemampuan berpikir karena diberi kesempatan untuk membuat soal dan diberikan pada siswa lain. Membuat siswa siap dengan berbagai kemungkinan karena siswa tidak tahu soal yang dibuat temannya. Siswa terlibat aktif dalam pembelajaran. Guru tidak terlalu repot membuat media karena siswa pelaku langsung dalam praktek.

Ketiga aspek dari siswa, yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotor dapat tercapai karena pembelajaran berlangsung lebih efektif. Kekurangan dan kelebihan yang muncul dari hasil refleksi pada siklus I ini memberikan gambaran bahwa tindakan yang dilakukan guru belum mencapai keberhasilan yang ditetapkan. Karena itu, guru selaku peneliti harus melanjutkannya ke siklus II dengan melakukan perbaikan beberapa tindakan. Tindakan perbaikan yang akan diusahakan dalam tindakan berikutnya adalah memacu siswa untuk bekerjasama, saling membantu antar anggota kelompok, serta aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Siklus II

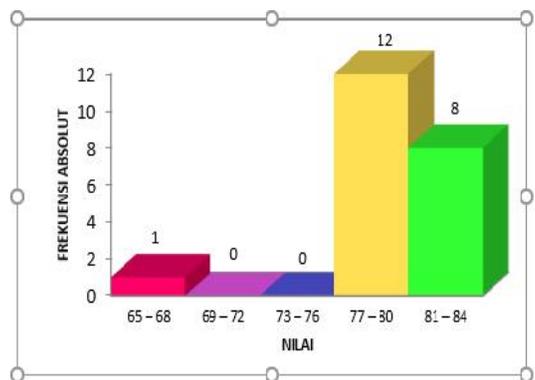
Perencanaan yang dilakukan selama pembelajaran siklus II hampir sama dengan siklus I. Pelaksanaan pada siklus II dilaksanakan selama tiga kali pertemuan, melalui penerapan langkah-langkah metode kerja kelompok dan strategi pemetaan pikiran untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa kelas XI SMA Negeri 1 Tanggetada.

Tes evaluasi siklus II dilaksanakan dengan materi jenis-jenis puisi. Hasil pengamatan memperoleh nilai rata-rata 81,11, median 80, modus 80, jumlah siswa yang tuntas 7 rang, yang belum tuntas 1 orang. Prosentase ketuntasan siklus II 95%.

Tabel .2 Data Kelas Interval Siklus I

No Urut	Interval	Nilai Tengah	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
1	65 – 68	65,0	1	4,76
2	69 – 72	70,0	0	0
3	73 – 76	74,0	0	0
4	77 – 80	78,0	12	57,12
5	81 – 84	82,0	8	38,08
Total			21	100

Penyajian dalam bentuk grafik/histogram



Gambar 3. Histogram Kemampuan menulis puisi Siswa Kelas XI Semester Genap SMA Negeri 1 Tanggetada Tahun Pelajaran 2022/2023 Siklus II.

Dari grafik diatas menjelaskan bahwa nilai rata-rata tes mengalami peningkatan, hal ini disebabkan karena pemahaman dan pengetahuan yang semakin bertambah. Pada siklus II ini kemampuan menulis puisi siswa materi jenis-jenis yoga asanas, 94% telah mencapai nilai ketuntasan belajar, sedangkan yang belum mencapai nilai ketuntasan belajar hanya 1 orang yaitu 6%.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan menulis puisi dengan penerapan strategi pemetaan pikiran mulai dari siklus I sampai dengan siklus II terlihat ada peningkatan yang signifikan. Dengan menggunakan strategi pemetaan pikiran, siswa lebih aktif dalam pembelajaran dan memperhatikan apa yang guru jelaskan dan siswa pun terlihat berinteraksi bersama guru maupun antar siswa

Gambaran hasil kemampuan siswa selama berlangsungnya pembelajaran dengan menerapkan strategi pemetaan pikiran, dapat dilihat data tes evaluasi siswa yang sudah dilakukan pada penelitian ini pada tabel berikut.

Tabel .3 Skor Rata-rata Tes Kemampuan menulis puisi.

	Skor Rata-rata	Prosentase Ketuntasan
Awal/Prasiklus	62	22%
Siklus I	69,52	48%
Siklus II	81,11	95%

Siklus II merupakan pemantapan tindakan siklus I, proses pembelajaran dengan menerapkan strategi pemetaan pikiran untuk mempermudah siswa dalam memahami materi. Jadi, dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan dari setiap siklusnya karena ketuntasan belajar menulis puisi siswa kelas XI SMA Negeri 1 Tanggetada tahun pelajaran 2022/2023 adalah 75, maka target sudah tercapai dan kemampuan menulis puisi siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia sudah meningkat.

Pada setiap siklus peneliti sudah berusaha menggunakan lima komponen dalam pendekatan pembelajarn metode Pemetaan Pikiran, Penelitian tindakan ini dilakukan dalam dua siklus, pada siklus I terlihat bahwa prosentase ketuntasan belajar siswa mencapai 48%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum sepenuhnya mencapai ketuntasan belajar. Sedangkan pada siklus II telah mengalami peningkatan prosentase ketuntasan belajar siswa mencapai 95%. Hal ini disebabkan adanya peningkatan motivasi siswa dalam belajar. Peningkatan hasil belajar tersebut membuktikan adanya peningkatan kemampuan menulis puisi. Walaupun pada dasarnya strategi pemetaan pikiran bukan satu-satunya metode yang bisa digunakan pada pembelajaran menulis puisi, akan tetapi pada hal ini kenyataannya dapat membantu siswa dalam memahami bagaimana menulis puisi. Namun hal tersebut juga perlu didukung dengan

adanya kemauan dari para siswa untuk terus berlatih dengan lebih giat lagi agar motivasi siswa tentang materi yang dipelajari diharapkan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan pada kelas XI di SMA Negeri 1 Tanggetada dengan mengambil judul: “Peningkatan Kemampuan Kemampuan menulis puisi Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Tanggetada melalui Strategi Pemetaan pikiran dalam Pembelajaran yang Berbasis *Inquiry* dan *Learning Community* Tahun Pelajaran 2022/2023” maka dapat disimpulkan: (1) Penerapan strategi pemetaan pikiran dapat meningkatkan aktivitas guru ke arah yang positif. Hal ini juga meningkatkan pemahaman siswa dalam menulis puisi. (2) Penerapan strategi pemetaan pikiran dapat meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa pada pembelajaran Kemampuan menulis puisi Kelas XI SMA Negeri 1 Tanggetada Tahun Pelajaran 2022/2023. Hal ini dapat dilihat dari data hasil observasi, rata-rata kemampuan menulis puisi siswa mengalami peningkatan dari rata-rata awal/prasiklus 62, menjadi 69,52 pada siklus I dan meningkat menjadi 81,11. Hal ini dapat dilihat dari data hasil observasi yang diperoleh pada awalnya/prasiklus 22%, meningkat pada siklus I menjadi 48% dan meningkat pada siklus II menjadi 95%.

Saran

Berdasarkan simpulan hasil penelitian tindakan, maka peneliti menyarankan: (1) Agar guru dapat lebih mengembangkan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran yang tepat, agar kegiatan pembelajaran tidak monoton, sehingga dapat memotivasi belajar siswa dan pembelajaran pun mendapatkan hasil yang lebih baik. Seperti yang dilakukan oleh peneliti ini, dengan menerapkan strategi pemetaan pikiran pada pembelajaran menulis puisi. (2) Walaupun penelitian ini sudah dapat membuktikan efek utama dari strategi pemetaan pikiran dalam meningkatkan kemampuan menulis puisi, sudah pasti dalam penelitian ini masih ada hal-hal yang belum sempurna dilakukan. Oleh karena itu, kepada peneliti lain yang berminat meneliti topik yang sama untuk meneliti bagian-bagian yang tidak sempat diteliti. (3) Selanjutnya untuk adanya penguatan-penguatan, diharapkan bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian lanjutan guna memverifikasi data hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelstein, Michael E & Jen G. Pival. 1976. *The Writing Commitment*. New York: Harcourt Brace Jovanovich.
- Ahmadi, Abu dan Joko Tri Prasetya. 2005. *SBM Strategi Belajar Mengajar. Untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKDK*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ahmadi, Muksin. 1990a. *Dasar-dasar Komposisi Bahasa Indonesia*. Malang: YA3 Malang.
- Ahmadi, Muksin. 1990b. *Strategi Belajar-Mengajar Keterampilan Berbahasa & Apresiasi sastra*. Malang: YA3 Malang.
- Akhadiah, S.,dkk. 1997. *Menulis I*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Arikunto, Suharsimi; Suhardjono; Supardi. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT BumiAksara.
- Brereton, John C. 1992. *A Plan for Writing*. New York: CBS College Publishing
- Brown, H. D. 2001. *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy*. New York: Addison Wesley Longman.
- Bustalin. 2004. Kemampuan menulis puisi dalam Pengajaran Remedial pada Mata Pelajaran IPS Ekonomi Kelas II Semester 1 SLTP Negeri 1 Linggang Bingung Kabupaten Kutai Barat. *Artikel*. <http://artikel.us/html>.
- Buzan, T. Tanpa tahun. *Kuasai Memori Anda*. Terjemahan oleh Alexander Sindoro. 2004. Batam: Interaksara.
- Buzan, T. Tanpa tahun. *Teknik Pemetaan Kecerdasan dan Kreativitas Pikiran*. Terjemahan oleh A. Asnawi. 2003. Yogyakarta: Ikon Teralitera.
- Cleary, L.M. & Linn, M.D.(Eds.). 1993. *Linguistik for Teacher*. New York: McGrowhill.
- Cox, C.1998. *Teaching Language Arts: A Student and Response-Centered Classroom*. Boston: Allyn and Bacon.
- Dagher, J.P. 1976. *Writing A Practical Guide*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Dahar, R. W. 1988. *Teori-Teori Belajar*. Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Depdiknas. 2003. *Kurikulum 2004. Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SMA/SMK /MA*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2001. *Buku 1 Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Sekolah*. Jakarta: Depdiknas.
- DePorter, B. & Mike H. Tanpa tahun. *Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Terjemahan oleh Alwiyah Abdurrahman. 2001. Bandung: Kaifa.
- Dryden, G. & Jeannette V. Tanpa tahun. *Revolusi Cara Belajar*. Terjemahan oleh Word++ Translation Service. 2001. Bandung: Kaifa.
- Gall, M.D. 1990. *Tools for Learning: Guide to Teaching Study Skills*. Virginia: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Ghazali, A.S. 2001. Strategi Belajar Kooperatif dalam Belajar Mengajar Kontekstual. Dalam *Jurnal Sumber Belajar Kajian Teori dan Aplikasi*. Nomor 1 tahun 8 Oktober 2001. Hal 88-107.

- Goodman, K. 1986. *What's Whole in Language*. Portsmouth, N.H: Heineman.
- Hudelson, Sarah. 1989. *Write on Children Writing in ESL*. New Jersey: Englewood Cliffs.
- Iriyanto, H.D. 2012. *Hebat Gurunya Dahsyat Muridnya*. Jakarta: Erlangga.
- Komisi Internasional Tentang Pendidikan untuk abad XXI, 1996, Belajar : Harta Karun di Dalamnya, Laporan Kepada UNESCO, Jakarta, Komisi Nasional Indonesia untuk UNESCO.
- Nurgiantoro, Burham. 1995. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Nurhadi. 2002. *Pendekatan Kontekstual*. Malang: Universitas Negeri Malang
- Nurkencana. 2005. *Evaluasi Hasil Belajar Mengajar*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Muryati, Sri dan Dewi Kusumaningsih, 2011. *Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Sukoharjo: Univet Bantara Press.
- Morretta, Teresa M & Michelle Ambrosini. 2000. *Practical Approach: for Teaching Reading and Writing in Middle Schools*. Newark, Delaware, USA: International Reading Association.
- Pappas, C.C., Kiefer, B.Z.& Levstik, L.S. 1995. *An Integrated Language Perspective In The Elementary School*. New York: Longman Publisher.
- Rianto, Milan. 2006. *Pendekatan, Strategi, dan Metode Pembelajaran. Bahan Ajar Diklat Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan SMA Jenjang Dasar*. Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik Dan Tenaga Kependidikan. Departemen Pendidikan Nasional. Pusat Pengembangan Penataran Guru IPS dan PMP. Malang.
- Sujana, Nana 2001. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suparno. 2001. *Pembelajaran Bahasa Indonesiua dengan Pendekatan Kontekstual*. Makalah disajikan pada Simposium Guru di Wisma Jaya Raya, Bogor. Direktorat SLTP, Dirjen Dikdasmen. November, 2001.
- Suparno, Paul. 2008. *Filsafat Konstruktivisme Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suyanto, Kasihani K.E. 2002. *Penelitian Tindakan Kelas sebagai Refleksi Pengajaran*. Kumpulan Materi TOT CTL. Mata Pelajaran Bahasa Inggris. Malang: Fakultas Sastra UM
- Syafie, I.1996. *Pembelajaran Bahasa Berdasarkan Whole Language*. Malang: IKIP Malang.
- Temple, C. dkk. 1988. *The Beginning of Writing*. Boston: Allyn and Bacon
- Tompkins, G.E. & Hoskisson, K. 1991. *Language Arts: Content and Teaching Strategies*. New York: Macmillan.
- Tompkins, G.E. 1994. *Teaching Writing Balancing Process and Product*. New York: Macmillan.
- Wycoff, J. Tanpa tahun. *Menjadi Super Kreatif Melalui Metode Pemetaan Pikiran*. Terjemahan oleh R. S. Marzuki. 2002. Bandung: Kaifa.